

IMPLEMENTASI METODE MONTESSORI DALAM MENSTIMULASI KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK USIA DINI DI LOVELY BEE MONTESSORI SCHOOL MALANG

Nurmarinda Dewi Hartono

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana

Malik Ibrahim Malang, Indonesia

iyenrinda@gmail.com

ABSTRACT

The aims of this study were to analyze and describe (1) Montessori learning planning to stimulate early reading skills at Lovely Bee Montessori School Malang, (2) the application of the Montessori method to stimulate early childhood reading skills at Lovely Bee Montessori School Malang, and (3) evaluation of Montessori learning in stimulating early childhood reading skills at Lovely Bee Montessori School Malang. This study uses a qualitative method with a case study approach. The data collection technique used was observations, documentation, and interviews with school principal, teacher, and the Curriculum Department team. Data analysis is done by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. Checking the validity of the data used a technical triangulation technique. The results showed that: (1) planning for Montessori learning at Lovely Bee Montessori School Malang consisted of annual planning in the form of a Montessori syllabus and Spider Web, monthly planning in the form of Lesson Plans, and daily planning in the form of Daily Lessons; (2) the application of the Montessori method in stimulating early childhood reading skills at Lovely Bee Montessori School Malang is carried out progressively and gradually through the Pink Series, Green Series, and Blue Series. The learning characteristics are using a phonics approach, prepared environment, and learning to write before reading; (3) Montessori learning evaluation consists of daily evaluations with observations and reading tests accumulated in Weekly Progress, weekly evaluations with presentations, and semester evaluations accumulated in Montessori Progress Reports.

Keywords: Early Reading, Montessori Method, Early Childhood

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan (1) perencanaan pembelajaran Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan di Lovely Bee Montessori School Malang, (2) penerapan metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini di Lovely Bee Montessori School Malang, dan (3) evaluasi pembelajaran Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini di Lovely Bee Montessori School Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan tim Curriculum Department, kemudian melakukan observasi serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, memaparkan data, dan menarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data digunakan triangulasi teknik. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan pembelajaran Montessori di Lovely Bee Montessori School Malang terdiri dari perencanaan tahunan berupa silabus dan Spider Web Montessori, perencanaan bulanan berupa Lesson Plan, dan perencanaan harian berupa Daily Lesson; (2) penerapan metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini di Lovely Bee Montessori School Malang dilaksanakan secara progresif dan bertahap melalui Pink Series, Green Series, dan Blue Series. Adapun karakteristik pembelajarannya adalah menggunakan pendekatan fonik (phonics approach), lingkungan dan bahan ajar yang dipersiapkan (prepared environment), dan belajar menulis sebelum membaca (writing before reading); (3) evaluasi pembelajaran Montessori terdiri dari evaluasi harian dengan observasi dan tes membaca yang diakumulasi dalam Weekly Progress, evaluasi mingguan dengan presentasi, dan evaluasi semester yang diakumulasi dalam Montessori Progress Report.

Kata Kunci: Membaca Permulaan, Metode Montessori, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Maria Montessori telah mengembangkan metode pendidikan untuk anak usia dini sejak lebih dari 1 abad yang lalu dan masih dikenal hingga saat ini. Dalam karya-karyanya, Montessori mempopulerkan istilah *The Absorbent Mind* atau pikiran penyerap untuk mendeskripsikan karakteristik anak usia dini. Dokter wanita pertama di Italia ini percaya bahwa pikiran anak usia dini tidak dapat disamakan dengan pikiran orang dewasa. Mereka tidak hanya menyerap berbagai pengalaman dan rangsangan dari lingkungan sekitarnya, akan tetapi mereka mengonstruksinya. Pikiran mereka bagaikan sebuah sponge yang dapat menyerap air secara cepat dan maksimal (Montessori, 1949). Montessori memberikan pemikiran bahwa cara terbaik bagi anak-anak untuk belajar adalah dengan menyerap dan berinteraksi dengan berbagai aspek lingkungan mereka, dibandingkan dengan diajarkan secara langsung pengetahuan dan keterampilan tertentu (Ackerman, 2019).

Pada masa *The Absorbent Mind* ini, Montessori membagi periode-periode sensitif dalam perkembangan anak usia dini. Periode sensitif diibaratkan sebagai “*window of opportunity*” atau jendela kesempatan. Apabila jendela kesempatan ini dimanfaatkan, anak akan memperoleh kemampuan tertentu dengan begitu mudah dan baik. Sebaliknya, jika jendela itu ditutup atau tidak dimanfaatkan, maka akan jauh lebih sulit bahkan mustahil untuk memperoleh kemampuan tertentu (Lawrence, 1998). Dengan demikian, periode sensitif dapat dikatakan sebagai masa paling siap bagi anak untuk menerima stimulasi bagi pertumbuhan dan perkembangannya.

Salah satu aspek perkembangan yang muncul dalam periode sensitif adalah perkembangan bahasa. (Montessori Teacher Education Center, 2020) menerangkan bahwa waktu yang paling berharga untuk menstimulasi perkembangan bahasa adalah sejak lahir hingga berusia 6 tahun. Kemudian masa yang paling siap untuk menstimulasi kemampuan membaca permulaan adalah pada usia antara 4,5–5,5 tahun setelah persiapan kemampuan menulis yang muncul lebih dahulu pada usia 3 tahun. Dengan demikian, kemampuan membaca permulaan memiliki periode sensitif yang harus dimanfaatkan dengan cara memberikan stimulasi yang optimal di usia tersebut. Pentingnya kemampuan membaca permulaan di kelas rendah juga dikemukakan oleh Ima Hariyanti Ningsih, Reno Winarni, dan Roemintoyo (2019), bahwa pembelajaran membaca permulaan perlu ditekankan untuk dikuasai oleh siswa di abad ke-21 ini, dimana keterampilan membaca yang dikuasai dapat

membantu siswa untuk berpikir kritis, memecahkan suatu masalah dan menguasai berbagai teknologi yang ada.

Dewasa ini, kemampuan membaca permulaan di Indonesia masih memerlukan perhatian. Salah satu survei yang menunjukkan tingkat kemampuan membaca permulaan di kelas rendah adalah EGRA atau Early Grade Reading Assessment pada tahun 2014 di 7 provinsi yang menunjukkan bahwa siswa kelas 2 dan 3 sekolah dasar pada umumnya tidak dapat memahami makna dari kata yang dibaca meskipun bisa membaca (ACDP Indonesia, 2014). Kemudian data dari Rapor Pendidikan Publik 2022 hasil Asesmen Nasional Kemendikbud Ristek menunjukkan bahwa tingkat kemampuan literasi membaca berada di bawah kompetensi minimum, yakni kurang dari 50% siswa sekolah dasar telah mencapai batas kompetensi minimum (Kemendikbudristek, 2022).

Berdasarkan data-data tersebut menunjukkan bahwa bidang literasi membaca permulaan pada kelas rendah masih memiliki problematika yang belum terselesaikan. Solusi dari permasalahan ini adalah dimulai dari jenjang pendidikan paling dasar, yaitu PAUD (Hewi & Shaleh, 2020). Oleh karena itu, anak usia dini menjadi sasaran penting untuk pemberian rangsangan terhadap membaca permulaan. Hal tersebut dikarenakan anak usia dini berada pada periode paling kritis untuk tumbuh dan berkembang atau dikenal dengan golden age. Pada masa emas ini sel-sel otak dan fisik-motorik anak berkembang begitu pesat sehingga disebut sebagai periode terbaik sepanjang hidup manusia dalam perkembangan fisik maupun psikisnya. Pesatnya perkembangan ini dibuktikan dengan sebuah penelitian neurologi oleh Arif Rahman Prasetyo (2020) yang menunjukkan bahwa pada 4 tahun pertama anak, perkembangan kognitif mereka sudah mencapai 50%. Kemudian pada perkembangan psikisnya, mereka akan mengalami laju perkembangan yang tinggi dalam berbahasa, berpikir imajinatif, membangun hubungan sosial, membedakan gender, serta mampu berpikir sederhana dengan simbol-simbol (Prasetyo, 2020).

Montessori memiliki metode yang dipercaya efektif dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia din. Dibuktikan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan keberhasilan metode Montessori dalam pengajaran membaca permulaan diantaranya adalah penelitian Courtier et al., (2021) yang menunjukkan bahwa hasil tes membaca pada anak-anak dari sekolah konvensional memiliki skor membaca lebih rendah daripada anak-anak dari sekolah Montessori-privat ($t(120)=4.37, p<.001, d=0.82$) dan anak-anak dari sekolah Montessori-publik ($t(128)=3.83, p<.001, d=0.68$). Kemudian penelitian Angeline Stoll Lillard (2012), seorang profesor psikologi di University of Virginia juga menunjukkan bahwa anak-anak dalam program Montessori klasik memperoleh skor paling banyak dalam membaca awal dan kosa kata, dengan ukuran efek 0,05 dan 0,06. Perolehan skor identifikasi huruf-kata untuk anak-anak dalam program Montessori klasik adalah dua kali lipat dari dua kelompok lainnya. Keberhasilan metode Montessori didukung pula oleh penelitian Edouard Gentaz dan Sylvie Richard (2022) yang menunjukkan bahwa anak usia 5 tahun dari kelas Montessori mendapat skor lebih baik pada aspek fonologis ($d = 0,63$) daripada kelas konvensional. Kemudian penelitian Aycan Buldur dan Iclal Gokkus (2021) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor hasil pre-test dan post-test ke arah meningkat pada anak-anak dengan perkembangan normal pada kelompok usia 4-6 tahun yang menghadiri program Montessori dalam aspek kesadaran fonologis umum, mencocokkan kata-kata yang dimulai dengan bunyi awal yang sama, mencocokkan kata-kata berima, memperhatikan bunyi awal kata, menghilangkan bunyi dan suku kata, menghubungkan bunyi, serta keterampilan kesadaran tulisan umum.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca awal anak usia dini dari kelas Montessori lebih unggul daripada anak-anak dari kelas konvensional. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana implementasi metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini secara mendalam. Penelitian ini dapat memberi gambaran bagaimana penerapan metode Montessori dalam pembelajaran membaca permulaan dan apa yang membedakannya dengan metode-metode lain.

KAJIAN LITERATUR

Kajian tentang Membaca Permulaan

1. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan tahapan awal dari proses belajar membaca bagi siswa kelas rendah yang disebut tahap *learning to read*. Tahapan ini berfokus pada kemampuan mengenal dan menggunakan simbol-simbol fonem serta kemampuan dalam memahami isi bacaan dengan baik. (Musbikin, 2021). Steinberg (dalam Susanto, 2011) menambahkan bahwa membaca permulaan merupakan program membaca awal untuk anak usia prasekolah yang menekankan pada pengenalan kata-kata yang bermakna dengan menggunakan media yang menarik dalam kegiatan bermain sesuai usia dan konteks pribadi anak. Bialystok dalam Dardjowidjojo (2010) mendefinisikan membaca permulaan sebagai tingkat dasar membaca yang berfokus pada pengenalan suku kata dan tidak menekankan pada membaca kalimat panjang serta pemahaman yang kompleks terhadapnya. Sementara itu Herman et al (Herman et al., 2017) berpendapat bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kemampuan yang dimiliki oleh pembaca awal dalam menguasai kode alfabetik seperti mengenal huruf vokal dan konsonan, mengenal fonem, dan menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata.

2. Tujuan Stimulasi Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan bertujuan untuk mempersiapkan seperangkat keterampilan membaca awal yang anak perlukan, seperti: mendengarkan kata individual yang diucapkan, memahami dan mengidentifikasi huruf, serta meningkatkan kosakata verbal (Destra, 2020). Soejono dalam (Suleman et al., 2021) menambahkan 3 tujuan memberikan pembelajaran membaca permulaan pada anak adalah: (1) untuk mengenalkan anak pada huruf – huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi; (2) untuk melatih keterampilan anak dalam mengubah bentuk huruf menjadi bentuk suara; dan (3) untuk mengenal huruf –huruf dalam abjad dan ketrampilan menyuarakan bunyinya agar dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika anak belajar membaca lanjut. Didukung oleh pendapat Slamet (2017), bahwa tujuan dari pembelajaran membaca permulaan diantaranya: (1) untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap cara membaca yang baik dan benar; (2) untuk mengembangkan keterampilan menulis dan keterampilan berbicara pada anak; (3) untuk memperkenalkan dan melatih anak membaca sesuai dengan kemampuannya; (4) untuk melatih anak agar mendapatkan kosa kata baru dari yang dibaca, didengar, atau ditulis kemudian memahaminya; dan (5) untuk melatih anak membedakan makna kata dalam konteksnya.

3. Tahapan Membaca Permulaan

Tahapan membaca permulaan dikemukakan oleh Cochrane (dalam Brewer, 2007) yang terdiri dari 5 tahapan, yaitu:

- a. *Magical Stage*; Pada tahap ini anak mulai mempelajari tentang pentingnya buku, sehingga anak senang melihat-lihat atau membalik-balik halaman buku, bahkan memiliki buku kesukaannya. Pada tahap ini anak mulai mengenal perbedaan antara tulisan dan gambar.
- b. *Self Concept Stage*; Pada tahap ini anak mulai memposisikan diri sebagai pembaca dengan berpura-pura membaca, memaknai gambar, dan membahasakan buku meskipun tidak sesuai dengan tulisannya.
- c. *Bridging Reading Stage*; Pada tahap ini anak memiliki kesadaran terhadap tulisan cetak (*print awareness*). Pada tahap ini anak mulai mengenal abjad, namun masih bergantung pada gambar dan tanda-tanda visual.
- d. *Take off Reader Stage*; Pada tahap ini disebut juga dengan pengenalan bacaan dimana anak mulai memiliki kegemaran dalam membaca apapun yang ada di sekitarnya. Mereka mulai menggunakan sistem bahasa grafonik, semantik, dan sintaksis.
- e. *Independent Reader Stage*; Tahap terakhir disebut dengan tahap membaca lancar, dimana anak dapat membaca secara mandiri, memahami makna dari bacaan dan menghubungkannya dengan pengalaman sebelumnya.

Tahapan membaca permulaan lainnya juga dikemukakan oleh Steinberg dalam (dalam Herman et al., 2017) membagi tahapan membaca permulaan pada anak usia dini menjadi 4 fase, diantaranya:

- a. Kesadaran terhadap tulisan; Pada tahap ini anak mulai menunjukkan kesadarnya terhadap tulisan dan buku dengan mulai membalik-balikkan buku dan mengerti fungsinya buku.
- b. Membaca gambar; Pada tahap ini anak sudah terlibat dalam kegiatan membaca, mulai memahami makna gambar yang dilihatnya, serta mampu mengenal ciri-ciri buku yang dilihatnya.
- c. Mengenal bacaan; Pada tahap ini anak mulai menggunakan dan memahami konteks sistem bahasa fonem, semantik, dan sintaksis secara bersamaan, serta mampu mengerti korelasi dari bacaan dan lingkungan sekitar
- d. Lancar membaca; Pada tahap ini anak sudah mampu membaca buku dan berbagai bacaan dengan lancar dan mandiri.

Dapat disimpulkan bahwa tahapan membaca permulaan dimulai dari tahap kesadaran anak terhadap tulisan yang berada di sekitarnya, dimana anak mulai menunjukkan kegemarannya dengan berpura-pura membaca. Dengan stimulasi yang tepat, kemampuan membaca anak dapat terus berkembang ke tahap mengenal huruf dan sistem bahasa, hingga pada akhirnya dapat membaca dengan lancar dan siap menjadi pembaca tingkat lanjutan.

4. Indikator Kemampuan Membaca Permulaan

Indikator kemampuan membaca permulaan terdapat pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak dalam Permendiknas No.137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (Kementerian Pendidikan Nasional, 2014), yaitu:

- a. Mengenal simbol huruf vokal dan huruf konsonan
- b. Mengelompokkan kata yang memiliki huruf awal yang sama

- c. Mengelompokkan kata yang memiliki suku kata awal yang sama
- d. Mampu menyusun suku kata menjadi sebuah kata.

Senada dengan pendapat Salamah (dalam Permanasari, 2016) yang mengemukakan bahwa indikator membaca permulaan, terdiri dari:

- a. Anak dapat mengenal serta membedakan huruf-huruf
- b. Anak dapat mengenal dan menyebutkan huruf-huruf konsonan
- c. Anak dapat mengenal dan menyebutkan huruf-huruf vokal
- d. Anak dapat menghubungkan suku kata yang sama dan membentuknya menjadi kata

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan membaca permulaan dapat dilihat dari kemampuan mengenal huruf, memiliki kesadaran fonologis dan fonemik, dapat membedakan suku kata atau kata yang memiliki huruf awal sama, dan dapat menghubungkan suku kata menjadi kata. Oleh karena itu pembelajaran membaca permulaan untuk anak usia dini diperlukan agar anak mampu mencapai indikator keberhasilan tersebut sebelum melangkah ke tahap membaca selanjutnya.

Kajian tentang Metode Montessori

1. Sejarah Metode Montessori

Pendidikan Montessori dikembangkan pada paruh pertama abad ke-20 oleh seorang dokter wanita pertama di Italia, Maria Montessori (1870-1952). Meskipun beliau adalah wanita pertama yang memperoleh gelar MD (*Doctor of Medicine*) di Italia, beliau lebih dikenal sebagai pendidik dan pelopor sejati dalam pendidikan anak-anak (Shampo & Kyle, 1976). Maria Montessori lahir pada 31 Agustus 1870, di Chiaravalle, sebuah desa Italia di provinsi Ancona. Ketika dewasa, ia mendaftar di Fakultas Kedokteran di Universitas Sapienza Roma dan berkat ketekunannya, ia menjadi wanita Italia pertama yang lulus dalam kedokteran pada tahun 1896. Setelah lulus, ia menjadi asisten di klinik psikiatri di Universitas Roma untuk merawat anak-anak dengan masalah mental. Selama periode ini ia menghadiri konferensi dan pertemuan medis di Eropa yang menjadikannya berkesempatan untuk mengetahui dan memperdalam ilmu tentang metode dan teori pemulihan anak penyandang disabilitas (Casella, 2015).

Melalui minatnya membaca karya-karya "bapak pedagogi sosial" Prancis Jean Marc Gaspard Itard (1774-1838) dan kolaboratornya Edouard Seguin (1812-1880), Montessori mulai mempelajari kemungkinan untuk memasukkan anak-anak berkebutuhan khusus ini kembali ke masyarakat, melalui jalur pendidikan yang memadai, hingga sampai pada kesimpulan bahwa pengobatan terhadap anak-anak tersebut seharusnya bersifat pedagogis, selain medis (Casella, 2015). Pada tahun 1904, kesempatan pertama untuk menerapkan ide-ide ini ditawarkan kepadanya ketika ia memperoleh posisi mengajar di bidang antropologi. Dengan demikian ia mendapatkan kesempatan untuk terlibat dalam pengelolaan program pendidikan untuk taman kanak-kanak. Montessori segera mengembangkan metode pengajaran yang cocok untuk anak-anak berusia antara 3 dan 6 tahun, lalu menerapkannya di lingkungan miskin San Lorenzo, di Roma, di mana dia mendirikan Casa dei Bambini (rumah anak-anak) pertama pada tahun 1907 (Foschi, 2008).

Pada tahun-tahun tersebut, Montessori menerbitkan buku pertamanya yang berjudul "Il Metodo della Pedagogia Scientifica" yang terjemahannya dalam bahasa Inggris menjadi "Dr. Montessori's Own Handbook". Buku tersebut berisi tentang ide-ide

yang ia kembangkan selama tahun-tahun pertamanya bekerja di Casa dei Bambini dan disambut dengan antusias di seluruh dunia. Bahkan setibanya di Amerika Serikat, pada tahun 1913, New York Tribune menganggapnya sebagai "the most interesting women in Europe". Metode pengajarannya diterjemahkan ke dalam 22 bahasa dan digunakan di 17 negara yang berbeda. Saat ini ada sekitar 22.000 sekolah Montessori dari setiap kelas di seluruh belahan dunia (Casella, 2015).

2. Karakteristik Metode Montessori

Metode Montessori memiliki karakteristik yang berbeda dengan metode lainnya. Metode Montessori memiliki beberapa elemen penting, diantaranya:

- a. *Mixed age classroom* atau ruang kelas dengan beragam usia, dimana umumnya tersedia ruang kelas untuk anak berusia $2\frac{1}{2}$ atau 3 hingga 6 tahun;
- b. *Uninterrupted blocks of work time* atau waktu bekerja tanpa tekanan, idealnya adalah 3 jam;
- c. *A constructivist or "discovery" model*, dimana siswa belajar konsep dari bekerja dengan material khusus yang dikembangkan oleh Montessori dan kolaboratornya, bukan dengan pengajaran/instruksi langsung; dan
- d. *Freedom of movement within classroom* atau kebebasan bergerak di dalam kelas.
- e. Guru yang mengajar diwajibkan sudah mengikuti pelatihan Montessori (*trained teachers*)

Selama mengajar di Casa dei Bambini, Maria Montessori melakukan observasi dan penelitian untuk menentukan kegiatan mana yang paling dan paling tidak menarik bagi anak-anak tersebut. Hingga menghasilkan model pembelajaran yang dikenal dengan 5 area Montessori. Area Montessori terdiri dari 5 bidang pengembangan (Novita 2021), yaitu (1) *Sensorial Area*; (2) *Practical Life Area*; (3) *Mathematics Area*; (4) *Language Area*; dan *Cultural Studies*. Keunikan lainnya dari metode Montessori dibagi menjadi beberapa aspek (Tamara, 2022) sebagai berikut:

- a. Pengaturan Kelas, dimana kelas Montessori didesain untuk menggabungkan anak dengan rentang usia 3 tahun (3-6) dalam satu ruang kelas yang bertujuan untuk membangun hubungan antara anak dengan teman sebayanya, dengan yang lebih tua, dan yang lebih muda. Dengan demikian, interaksi sosial antara siswa dapat terjadi secara alami. Selain itu, kelas penuh dengan keteraturan dimana material disusun sesuai dengan tempat dan memiliki fungsi masing-masing. Di dalam kelas anak diberikan kebebasan bergerak tanpa ada paksaan dari guru.
- b. Penggunaan Material; dimana kelas Montessori dipenuhi dengan material multisensori untuk mengajarkan anak dari konkret menuju abstrak. Material tersebut memiliki tujuan spesifik, memiliki kontrol kesalahan, serta berorientasi pada kenyataan bukan fantasi.
- c. Peran Guru; dimana guru Montessori berperan sebagai pengamat (*observer*) dan memberi kesempatan anak untuk berkembang dengan caranya sendiri. Guru tidak memaksakan keinginan anak dan membiarkan anak untuk bekerja sesuai kecepatannya masing-masing. Selain itu, guru tidak menilai pekerjaan anak dan tidak memberikan hadiah atau hukuman.
- d. Kurikulum; dimana kurikulum Montessori menekankan pada pembelajaran individual dimana anak dibebaskan untuk memilih material. Kurikulum Montessori lebih mengedepankan aspek kognitif dan mendeteksi periode sensitif.

- e. Proses Belajar; dimana Proses belajar di kelas Montessori sangat minim interupsi atas pekerjaan anak. Anak bekerja dengan senang dan sukarela karena mereka memilih sendiri materialnya. Anak tidak dipaksa untuk melakukan sesuatu, sehingga anak bekerja karena kedisiplinan bukan perintah.

3. Metode Montessori dalam Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan

Kurikulum membaca Montessori memiliki tiga komponen penting (Isaacs, 2018; MMI, 2019) yang terdiri dari *Pink Scheme*, *Blue Scheme*, dan *Green Scheme*. Istilah lain yang populer adalah *Pink Series*, *Blue Series*, dan *Green Series* sebagaimana dijelaskan oleh Montessori Helper (2014)(2014) menjelaskan bahwa tahapan membaca Montessori terdiri dari:

- a. *Pink Series*, tahap ini berfokus kata-kata dengan tiga fonem yang paling umum adalah konsonan-vokal-konsonan (CVC). Anak berlatih membaca kata-kata ini dengan memberi label pda benda atau gambar dengan kartu, kemudian berlatih untuk mengeja dengan Movable Alphabet, lalu anak juga mulai mempelajari Sight Word dan mulai membaca pembaca fonetik.
- b. *Blue Series*; pada tahap ini anak sudah sedikit lebih maju daripada di *Pink Series*, dimana sudah terdapat lebih dari tiga fonem dalam sebuah kata sehingga anak harus menyembunyikan campuran konsonan (blended sound). Kegiatan dalam seri ini juga mencakup pelabelan objek dan gambar serta latihan huruf lepas dengan Movable Alphabet serta dapat menggunakan material yang seringkali berbentuk kalimat.
- c. *Green Series*; pada tahap ini anak akan mempelajari diagraf, yaitu dua vokal yang bersebelahan dengan suara individu seperti /ai/ dan /ea/ dan juga mempelajari diftong atau sepasang huruf vokal yang menghasilkan dua bunti vokal dalam suku kata yang sama, seperti /oi/, /ou/, dan /oy/.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca dalam metode Montessori menggunakan 3 tahapan yang diajarkan secara bertahap pada anak. Melalui metode ini anak akan belajar membaca melalui tahap *Pink Series*, lalu *Blue Series*, dan akhirnya pada tingkat membaca yang lebih tinggi di *Green Series*. Pada tahap *Pink Series* anak dikenalkan kata dengan 3 huruf (konsonan, vokal, konsonan) berbantuan objek beserta gambarnya, sehingga anak belajar secara konkret. Kemudian pada tahap *Blue Series*, anak belajar kata-kata campuran yang terdiri dari 4 huruf atau lebih. Dan terakhir di tahap *Green Series* anak sudah lebih lancar untuk membaca kata dan kalimat yang lebih panjang secara mandiri dengan mempelajari fonogram.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekaan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di Lovely Bee Montessori School 2 Malang yang beralamat di Jl. Bromo No.4A, Kota Malang dengan subyek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang, yaitu terdiri dari seorang kepala sekolah yang juga merupakan guru kelas dan *tim curriculum department* serta seorang guru kelas.

Jenis data yang diambil adalah data kualitatif berupa teks naratif yang didapatkan melalui sumber data primer dari hasil wawancara kepada kepala sekolah, guru kelas, dan *tim curriculum department*. Kemudian hasil observasi secara langsung pada saat proses pembelajaran di Lovelu Bee Montessori School Malang. Selain itu, terdapat data sekunder

atau data pendukung seperti hasil telaah dokumen, arsip, silabus Montessori, buku pedoman guru, *lesson plan*, dan *progress report*.

Model analisis data yang digunakan adalah model Miles and Huberman, yang terdiri dari proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data dilakukan dengan melakukan koding dan menyederhanakan data yang diperoleh di lapangan agar sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian setelah data berhasil disederhanakan, selanjutnya peneliti menyajikan data-data yang sudah dikategorikan sesuai dengan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Terakhir, peneliti mengambil kesimpulan dari data-data yang telah disajikan. Kemudian untuk menguji keabsahan data, digunakan uji kredibilitas triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan kesesuaian antara data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

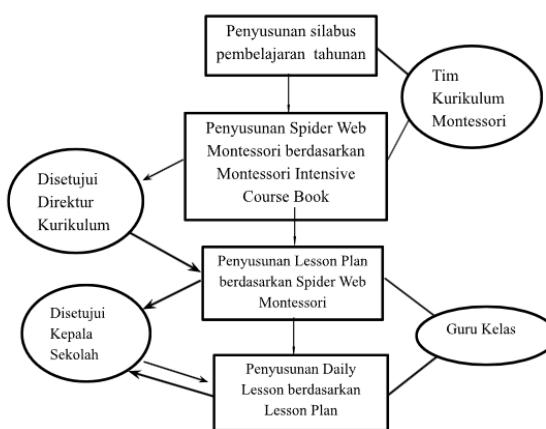
HASIL

1. Perencanaan Metode Montessori dalam Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini di Lovely Bee Montessori School Malang

Penelitian ini menemukan bahwa perencanaan pembelajaran Montessori di Lovely Bee Montessori School Malang menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di Lovely Bee Montessori School yang juga mencakup pembelajaran membaca permulaan pada area *Language* Montessori. Adapun proses perencanaan pembelajaran dilaksanakan secara sistematis yang terdiri dari:

- a. penyusunan silabus pembelajaran pada Rapat Kerja Tahunan, dimana Tim Kurikulum Montessori menyusun Spider Web yang disetujui oleh Direktur Kurikulum
 - b. Guru menyusun Lesson Plan berdasarkan Spider Web yang disetujui Kepala Sekolah
 - c. Guru Menyusun Daily Lesson berdasarkan Lesson Plan yang disetujui Kepala Sekolah
- Secara lebih jelas, berikut alur perencanaan pembelajaran Lovely Bee Montessori School Malang yang peneliti sajikan pada gambar 1 berikut ini:

Gambar 1. Alur Perencanaan Pembelajaran Lovely Bee Montessori School



2. Penerapan Metode Montessori dalam Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini di Lovely Bee Montessori School Malang

Penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran Montessori di Lovely Bee Montessori School sesuai dengan perencanaan yang telah disusun dalam *Lesson Plan* dan *Daily Lesson* yang memuat pembelajaran membaca permulaan. Pembelajaran membaca

dipelajari secara bertahap pada area *Language* Montessori dengan menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Adapun tahapan-tahapan ini didasarkan pada buku pedoman Montessori yang dimiliki sekolah, dimana pembelajaran membaca Montessori meliputi 3 tahap yang disajikan pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Tahap-Tahap Pembelajaran Membaca Permulaan Metode Montessori di Lovely Bee Montessori School Malang

Tahapan	Kegiatan	Materi
Pink Series (1,5-4 tahun)	Kegiatan Persiapan Berbasis Fonik	Permainan Fonik: - I Spy - Letterland - Story telling - Drama - Puppet Show
	Kegiatan Pra-Menuulis	- Insets for Design - Sandpaper Letter
	Membangun dan Membaca Kata (<i>CVC Word</i>)	- Large Movable Alphabet (LMA) - Pink Object Box with LMA - Pink Picture Box with LMA - Pink Object Box with Word Tag - Pink Picture Box with Word Tag - Pink Picture Card - Pink Word List
	Membangun dan Membaca Kalimat (<i>CVC Word</i>)	- Pink Sight Word - Pink Attached Sentence - Pink Detached Sentence - Pink Reading Box
Blue Series (4-5 tahun)	Membangun dan Membaca Kata (<i>Blended Sound</i>)	- Blue Object Box with LMA - Blue Picture Box with LMA - Blue Object Box with Word Tag - Blue Picture Box woth Word Tag - Blue Picture Card - Pink Word List
	Membangun dan Membaca Kalimat (<i>Blended Sound</i>)	- Blue Sight Word - Blue Attached Sentence - Blue Detached Sentence - Blue Reading Box
Green Series (5-7 tahun)	Early Grammar	- Singular and Plural - Phonetic Farm with Noun - Phonetic Farm with Adjective - Phonetic Farm with Verb - Phonetic Farm with Adjective

Fonogram

- Green Phonogram Box
 - Green Phonogram Box with Small Movable Alphabet (SMA)
 - Green Phonogram List
-

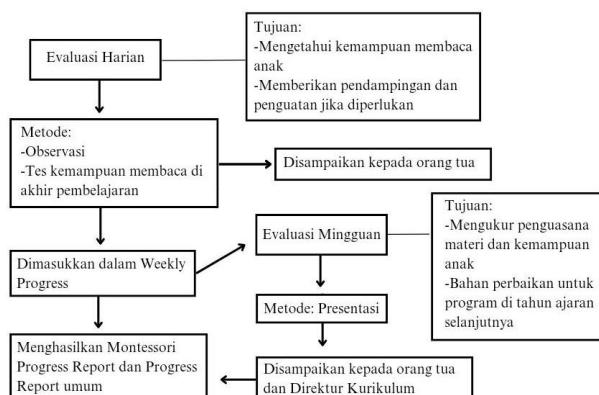
Temuan lainnya dalam penelitian ini yaitu terdapat tiga karakteristik metode Montessori di Lovely Bee Montessori School Malang dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini, yaitu: (a) menggunakan pendekatan fonik (*phonics approach*); (b) lingkungan dan bahan ajar yang disiapkan (*prepared environment*); dan (c) belajar menulis sebelum membaca (*writing before reading*)

3. Evaluasi Pembelajaran Montessori dalam Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini di Lovely Bee Montessori School Malang

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran Montessori di Lovely Bee Montessori School Malang dilakukan setiap hari melalui observasi selama pembelajaran dilaksanakan. Selain observasi, guru juga memberikan tes kemampuan membaca di akhir pembelajaran untuk mengukur kemampuan membaca anak. Apabila terdapat anak yang masih kurang dalam membaca, guru akan melaporkannya kepada orang tua untuk diberikan pendampingan di rumah. Untuk memberikan penguatan di sekolah, guru menggunakan worksheet atau lembar kerja agar anak dapat berlatih membaca. *Worksheet* tersebut akan diberikan pada orang tua di akhir semester sebagai bahan review orang tua di rumah.

Evaluasi kegiatan Montessori juga dilakukan setiap minggu dengan melakukan presentasi yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Presentasi menjadi bahan evaluasi guru untuk mengukur kemampuan Bahasa Inggris, penguasaan materi, dan sikap anak. Hasil presentasi dikirimkan kepada orang tua dan juga kepada Direktur Kurikulum sebagai evaluasi perbaikan program di tahun ajaran berikutnya. Selanjutnya, hasil dari penilaian mingguan atau *Weekly Progress* akan diambil rata-ratanya untuk dimasukkan dalam Montessori Progress Report khusus kegiatan Montessori, dan Progress Report umum untuk pembelajaran non-Montessori. Untuk memudahkan pemahaman terhadap proses evaluasi pembelajaran di Lovely Bee Montessori School Malang, berikut peneliti jabarkan dalam gambar 2 di bawah ini:

Gambar 2. Alur Evaluasi Pembelajaran Lovely Bee Montessori Schoo



PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran Montessori dalam Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini di Lovely Bee Montessori School Malang

Penelitian ini menemukan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran Montessori yang juga memuat pembelajaran membaca permulaan. Perencanaan pembelajaran ini sangat penting bagi pelaksanaan pembelajaran Montessori di Lovely Bee Montessori School Malang, hal tersebut dikarenakan guru selalu mengacu pada Lesson Plan sebelum melaksanakan pembelajaran. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh penelitian Rokhmawati et al., (2023) bahwa perencanaan pembelajaran memainkan peranan penting sebagai panduan guru yang berfungsi untuk mengorganisir pembelajaran. Penyusunan perencanaan pembelajaran oleh guru dikatakan sebagai salah satu faktor keberhasilan pembelajaran (Dolong, 2016).

Perencanaan pembelajaran disusun melalui rapat kerja bersama pihak yayasan, kemudian disusun dengan mengacu pada buku pedoman Montessori yang didapatkan dari lembaga pelatihan Montessori. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Dolong (2016), bahwa dalam mengembangkan persiapan mengajar, guru harus terlebih dahulu mengetahui arti dan tujuan pembelajaran serta menguasai secara teoritis dan praktis terkait unsur-unsur yang terdapat dalam persiapan mengajar. Selanjutnya, penyusunan perencanaan pembelajaran Montessori disusun oleh tim kurikulum Montessori yang ditunjuk oleh lembaga karena mempunyai kapasitas lebih dalam metode Montessori. Temuan ini juga relevan dengan penelitian Julita (2021), bahwa perencanaan pembelajaran di PAUD Rumah Bermain Padi dilaksanakan oleh tim pengembang kurikulum yang telah disahkan oleh lembaga. Artinya, dalam penyusunan perencanaan kurikulum memperhatikan kemampuan tim kurikulum agar menghasilkan perencanaan yang sesuai harapan. Kemudian, hasil penyusunan silabus dan Lesson Plan juga memerlukan validasi dari pihak curriculum department dan kepala sekolah sebelum dilaksanakan. Begitu pula dengan hasil penelitian Julita (2021), bahwa dalam tahap akhir perencanaan pembelajaran Montessori di PAUD Rumah Bermain Padi adalah pengesahan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah.

Perencanaan pembelajaran di Lovely Bee Montessori School dilakukan dengan tahap-tahap yang sistematis dan berkesinambungan diawali dengan perencanaan tahunan untuk menyusun silabus Montessori yang menghasilkan Spider Web atau kerangka materi sesuai dengan tema yang ditentukan. Kemudian kerangka tersebut dijadikan acuan untuk membuat perencanaan bulanan yang disebut Lesson Plan oleh guru kelas. Selanjutnya Lesson Plan akan menjadi acuan bagi perencanaan mingguan dan harian yang disebut Daily Lesson. Proses perencanaan ini sama dengan proses perencanaan pembelajaran Montessori pada penelitian S. Ningsih et al., (2021) di TK ABA 36 Malang yang meliputi Program Tahunan (PROTA), Program Semester (PROMES), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Sementara itu, ditemukan pula kesamaan dengan proses perencanaan kurikulum Montessori pada penelitian Permatasari (2021) di TK Kinderfield Simprug Jakarta Barat yaitu menyusun scope and sequence, syllabus dan Teaching guideline Montessori.

2. Penerapan Metode Montessori dalam Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini di Lovely Bee Montessori School Malang

Penelitian ini menemukan bahwa pada penerapan metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan didasarkan pada perencanaan pembelajaran, dimana terdapat tiga tahapan utama yaitu *Pink Series*, *Blue Series*, dan *Green Series*. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Isaacs (2018) dan Modern Montessori International MMI (2019) bahwa dalam pembelajaran membaca Montessori, terdapat tiga tahap penting, yaitu: *Pink Scheme*; *Blue Scheme*; dan *Green Scheme*. Pada tahap pertama di *Pink Series* untuk usia 1,5-4 tahun, anak akan dilatih untuk menulis menggunakan material *Insets* dan *Sandpaper Letter*, kemudian mulai membangun kata dengan huruf berpola CVC (*Consonant-Vowel-Consonant*) menggunakan *Large Movable Alphabet (LMA)*, kemudian memberi nama pada *Object Box* dan *Picture Box* dengan *LMA* dan *Word Tag*, mempelajari *grammar* dasar pada *Pink Sight Word* dan membaca kalimat pada *Pink Attached Sentence*, *Pink Detached Sentence* dan *Pink Reading Box*. Sesuai dengan penjelasan Montessori Helper (2014), bahwa *Pink Series* berfokus pada kata-kata dengan tiga fonem yang paling umum adalah konsonan-vokal-konsonan. Anak berlatih membaca kata-kata ini dengan memberi label pada benda atau gambar dengan kartu, kemudian berlatih untuk mengeja dengan *Movable Alphabet*, lalu anak juga mulai mempelajari *Sight Word* dan mulai menjadi pembaca fonetik.

Kemudian pada tahap *Blue Series* untuk usia 4-5 tahun, anak mulai mempelajari kata dengan suara campuran atau *blended sound*. Kegiatannya sama dengan *Pink Series*, yaitu membangun kata dengan menggunakan *Object Box* dan *Picture Box with LMA*, kemudian dilanjutkan dengan *Object Box* dan *Picture Box with Word Tag*, *Blue Picture Card* hingga *Blue Word List*. Selanjutnya anak memasuki tahap membangun dan membaca kalimat dengan *blended sound* yang terdiri dari *Blue Sight Word*, *Blue Attached Sentence*, *Blue Detached Sentence*, dan *Blue Reading Box*. Sesuai dengan penjelasan Montessori Helper (2014), bahwa dalam *Blue Series*, anak sudah sedikit lebih maju daripada seri merah muda, dimana sudah terdapat lebih dari tiga fonem dalam sebuah kata sehingga anak harus membunyikan campuran konsonan (*blended sound*). Kegiatan dalam seri ini juga mencakup pelabelan objek dan gambar serta latihan huruf lepas serta dapat menggunakan material yang seringkali berbentuk kalimat bukan kata.

Tahap terakhir dari seri membaca Montessori adalah *Green Series* untuk usia 5-7 tahun. Pada tahap ini kemampuan membaca udah lebih tinggi daripada tahap-tahap sebelumnya. Anak sudah mempelajari *early grammar* dalam Bahasa Inggris meliputi: *Singular and Plural*; *Phonetic Farm with Noun*; *Phonetic Farm with Adjective*; *Phonetic Farm with Verb*; dan *Phonetic Farm with Preposition*. Kemudian pada tahap ini anak juga mulai mendalami fonogram dengan menggunakan *Green Phonogram Box*, *Green Phonogram Box with SMA*, dan *Green Phonogram List*. Anak juga sudah mampu membaca kalimat dengan struktur tata bahasa dasar yang telah dipelajari. Sesuai dengan penjelasan Tamara (2022), bahwa pada *Green Scheme* anak akan lebih fasih dalam membangun kata dan menguraikan kata. Anak akan mempelajari fonogram dan diperkenalkan dengan kata-kata berfrekuensi tinggi serta mempelajari tata bahasa (*grammar*) fonetik untuk mengenal kata benda (*noun*), kata kerja (*verb*), kata sifat (*adjective*), serta kata tunggal dan jamak (*singular and plural*). Montessori Helper (2014) menambahkan bahwa pada *Green Series* anak akan mempelajari diagraf adalah dua vokal yang bersebelahan dengan suara individu seperti /ai/ dan /ea/ dan juga mempelajari diftong atau sepasang huruf vokal

yang menghasilkan dua bunyi vokal dalam suku kata yang sama, seperti /oi/, /ou/, dan /oy/.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa metode Montessori menerapkan pembelajaran yang progresif dan bertahap sesuai usia anak. Tahapan tersebut sesuai dengan tahapan membaca permulaan yang dikemukakan oleh Cochrane (dalam A. J. Brewer, 2007), yaitu *Magical Stage*, dimana anak mulai mengenal perbedaan tulisan dan gambar seperti pada kegiatan di *Pink Picture Box*, *Pink Picture Card*, *Pink attached Sentence* yang mencocokkan kata dan kalimat dengan gambar. Kemudian *Self Concept Stage*, dimana anak mulai memposisikan diri sebagai pembaca dengan berpura-pura membaca, memaknai gambar, dan membahasakan buku meskipun tidak sesuai dengan tulisannya, tahap ini sama dengan kegiatan di *Pink Reading Box*. Kemudian tahap *Bridging Reading Stage*, dimana anak mulai mengenal abjad, namun masih bergantung pada gambar dan tanda-tanda visual seperti pada kegiatan-kegiatan *early grammar* di *Green Series*.

Penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran membaca dengan metode Montessori dimulai dari tingkat paling dasar yaitu kegiatan persiapan berbasis fonik, mengenal huruf dengan terlebih dahulu menulisnya, lalu mulai membangun kata, membangun kalimat, hingga mempelajari tata bahasa dasar. Penggunaan material Montessori yang konkret dan multisensori juga sangat mendukung stimulasi kemampuan membaca permulaan anak berjalan dengan baik. Sejalan dengan penelitian Aghajani & Salehi (2020) bahwa dalam penelitiannya, digunakan material-material Montessori seperti: *Coursebook*, yang memuat pembelajaran awal kosa kata dan bunyi huruf; *Sand Tray and Sandpaper Letter*, *Movable Alphabet*; dan *Phonetic Object Box* untuk meningkatkan kemampuan menulis. Penelitian tersebut menunjukkan hasil yang signifikan terhadap kemampuan menulis dan membaca pada siswa setelah menggunakan metode Montessori. Sejalan pula dengan penelitian Buldur & İclal (2021) yang menemukan bahwa terdapat perubahan positif pada kesadaran fonologis dan kesadaran cetak anak-anak dengan perkembangan normal pada kelompok usia 4-6 tahun yang mengikuti program pendidikan Montessori sebagai hasil dari implementasi program tersebut. Kemudian penelitian Aranas (2016) yang juga menemukan bahwa pembelajaran kesadaran fonologis (*phonological awareness*) yang diterapkan dengan menggunakan material tradisional Montessori dapat mengembangkan kesadaran fonologis dan khususnya keterampilan memecah kata menjadi bunyi/fonem. Temuan tersebut relevan dengan temuan dalam penelitian ini dimana penggunaan material Montessori dalam pembelajaran membaca memudahkan anak untuk mengembangkan kesadaran fonologis dan membedakan antara huruf dan bunyi. Begitu pula dengan penemuan Franc & Subotic (2015), bahwa metode Montessori dapat mengembangkan kesadaran fonologis anak-anak, dan secara positif berkontribusi pada keterampilan membaca awal mereka.

Selain itu, tahapan pengajaran membaca dengan metode Montessori dari Pink Series hingga Green Series yang diterapkan di Lovely Bee Montessori School Malang telah mencakup indikator kemampuan membaca permulaan pada STPPA Permendiknas No.137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yaitu: mengenal simbol huruf vokal dan huruf konsonan, mengelompokkan kata yang memiliki huruf awal yang sama, mengelompokkan kata yang memiliki suku kata awal yang sama, dan mampu menyusun suku kata menjadi sebuah kata (Kementerian Pendidikan Nasional, 2014). Begitu pula dengan indikator kemampuan membaca permulaan yang diungkapkan

Salamah (dalam Permanasari, 2016) yang meliputi kemampuan mengenal dan membedakan huruf, kemampuan mengenal dan menyebutkan huruf-huruf konsonan, kemampuan mengenal dan menyebutkan huruf-huruf vokal, serta kemampuan menghubungkan suku kata yang sama dan membentuknya menjadi kata.

Temuan lainnya dalam pelaksanaan ini bahwa keseluruhan proses stimulasi membaca permulaan di Lovely Bee Montessori School Malang menggunakan Bahasa Inggris. Meskipun siswa bukan penutur asli Bahasa Inggris, namun mereka dapat membaca, menulis, berbicara, serta memahami kosa kata dalam Bahasa Inggris dengan mudah. Sejalan pula dengan penelitian Suryaman et al., (2019) yang menemukan bahwa pengajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua pada anak-anak EFL (*English as a Foreign Language*) yang menggunakan *Pink Series* Montessori pada usia 3-6 tahun, dinilai sangat efektif dan mudah dipahami oleh anak-anak. Ia juga menambahkan bahwa kunci utama dalam belajar

Penelitian ini juga menemukan bahwa karakteristik metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini, diantaranya: menggunakan pendekatan fonik (*phonics approach*); lingkungan dan bahan ajar yang dipersiapkan (*prepared environment*); dan belajar menulis sebelum membaca (*writing before reading*). Pendekatan fonik yang digunakan sesuai dengan pemikiran Montessori (dalam Isaacs, 2015) bahwa pendekatan yang digunakan oleh guru Montessori dalam pembelajaran literasi adalah mendasarkannya pada pendekatan fonik. Begitu pula Coulson (2017) menerangkan bahwa dalam pengajaran membaca awal, sekolah Montessori mengadopsi pendekatan berbasis fonetik. Pendekatan fonik ini sesuai dengan tujuan stimulasi membaca permulaan yang dikemukakan oleh Soejono (dalam Suleman et al., 2021), yaitu untuk mengenalkan anak pada huruf – huruf dalam abjad sebagai simbol suara atau simbol bunyi; untuk melatih keterampilan anak dalam mengubah bentuk huruf menjadi bentuk suara; dan untuk mengenal huruf –huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan bunyinya agar dapat diperlakukan dalam waktu singkat ketika anak belajar membaca lanjut.

Hasil tersebut juga sesuai dengan penelitian Widiyanti et al., (2018) yang menemukan bahwa di area Language Montessori, siswa mempelajari alfabet dengan menggunakan fonik sebelum masuk pada seri membaca Pink Series, Blue Series, dan Green Series. Penelitian Courtier et al., (2021) juga menemukan bahwa anak-anak yang berada di kelas Montessori mulai belajar bunyi fonetik huruf sekitar usia 3 tahun, sehingga fonem ini dapat digabungkan menjadi kata-kata. Pendekatan ini sangat efektif seperti yang diungkapkan Torgerson et al., (2019) bahwa fonik merupakan cara yang sangat efektif untuk mengajarkan membaca karena bunyi-bunyi dalam bahasa direpresentasikan oleh huruf-huruf atau grafem dalam sistem alfabetik. Pembelajaran fonik juga didukung dengan program Letterland yang menyajikan materi fonetik dengan menarik seperti memiliki karakter-karakter yang mewakili masing-masing alfabet. Karakter-karakter tersebut disukai oleh anak dan dapat dikenali sehingga memudahkan anak untuk mengingat bunyi huruf pada setiap karakter. Adanya karakter-karakter dalam pembelajaran bunyi huruf ini pernah diteliti oleh Roberts & Sadler (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap motivasi belajar anak termasuk minat terhadap huruf dan minat serta kemampuan pada tugas-tugas sekolah.

Selanjutnya, penelitian ini menemukan bahwa karakteristik metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini di Lovely Bee

Montessori School Malang adalah *prepared environment*. Ruangan Montessori berbeda dengan kelas tradisional, dimana memiliki ruangan terbuka yang berisi rak-rak untuk menyimpan material-material Montessori sesuai dengan areanya. Material tersebut disusun dengan teratur, misalnya alat yang paling sederhana akan diletakkan di bagian atas sedangkan alat yang lebih sulit dan kompleks akan diletakkan di bagian bawah. Ukuran rak dan material dirancang sesuai ukuran tubuh anak agar memudahkan anak untuk mengambil dan mengembalikannya. Sesuai dengan pendapat Lillard (2016) bahwa kelas montessori disusun menjadi beberapa area yang biasanya dibagi dengan rak berukuran rendah, dimana setiap area memiliki 'materials', yaitu istilah Montessori yang merujuk pada benda edukasi (*educational object*) yang digunakan pada mata pelajaran tertentu.

Hasil penelitian yang sama juga ditemukan pada penelitian Kristiyani (2018), bahwa pengaturan umum untuk konsep pendidikan Montessori adalah ruang kelas yang dilengkapi dengan serangkaian alat bantu keaksaraan multi-indera di mana anak-anak melakukan observasi audio, visual, dan motorik. Material yang berakar pada konsep pendidikan Montessori memang melayani segala usia dan merangkul kebutuhan semua siswa. Materinya dirancang sealam mungkin sehingga dapat mewakili penggunaan pendidikan ke dalam konteks dunia nyata. Kemudian penelitian Marshall (2017) yang menyebutkan bahwa terdapat dua elemen kunci pada kelas Montessori yang sangat berbeda dengan ruang kelas konvensional, yaitu bahan ajar atau learning materials dan sifat pembelajaran individu (*self-directed*) di bawah bimbingan guru. Adapun kedua aspek tersebut, seperti material Montessori yang memiliki ciri-ciri: setiap potongan material hanya untuk mengajarkan satu konsep; masing-masing berisi kontrol kesalahan (*control of error*) yang memungkinkan koreksi diri (*self-correction*); dan berlanjut padan konsep pembelajaran konkret ke abstrak (*concrete to abstract*), berpotensi menguntungkan pengembangan dan pembelajaran atas pengajaran di kelas konvensional.

Temuan lain dalam penelitian ini yaitu material yang dipersiapkan di area bahasa di Lovely Bee Montessori School Malang mendukung pembelajaran konkret ke abstrak. Konsep konkret ke abstrak ini terlihat dari bagaimana bahan ajar yang dipersiapkan memiliki aturan misalnya penentuan jenis *font* yang seragam dalam pembuatan media cetak, penulisan dari kiri ke kanan dan atas ke bawah, menggunakan format yang telah ditetapkan, penggunaan benda dan gambar nyata pada seri membaca Montessori, dan memberikan tanda warna biru pada huruf vokal dan merah pada konsonan. Semua aturan tersebut dapat mendukung pembelajaran konkret ke abstrak pada anak usia dini dengan melibatkan sensorinya. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Tamara (2022), bahwa salah satu prinsip dari material Montessori adalah memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi suatu konsep secara konkret, ketika anak telah membangun pemahaman konsep secara konkret, anak tidak akan kesulitan untuk membangun konsep yang sama secara abstrak. Sebagaimana Stapleton (dalam Samsonova & Jr, 2019) menekankan bahwa penggunaan material konkret dan visual dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep abstrak dan meningkatkan kesempatan mereka untuk berinteraksi dengan material Montessori.

Penelitian ini juga menemukan bahwa karakteristik metode Montessori dalam menstimulasi kemampuan membaca permulaan anak usia dini di Lovely Bee Montessori School Malang selanjutnya adalah belajar menulis sebelum membaca. Hal tersebut

didasarkan pada pendapat Montessori (1967) bahwa membaca merupakan keterampilan spontan yang mudah dicapai jika dipersiapkan dengan baik melalui kesadaran fonemik dan menulis. Artinya, dalam metode Montessori menulis merupakan jalan untuk membaca sehingga lebih dahulu dipelajari. Hal tersebut berkaitan dengan yang diungkapkan oleh Zoll et al., 2023) bahwa anak-anak di kelas Montessori akan belajar menulis terlebih dahulu sebagai jalur untuk membaca, sebab Montessori berfokus pada kegiatan penyandian (*decoding*), kesempatan untuk menulis atau membuat kata dengan Movable Alphabet sebelum mereka memecahkan kode (*encoding*) atau membaca kata-kata. Sesuai pula dengan pendapat Franc & Subotic (2015) bahwa perhatian khusus dalam kurikulum Montessori diberikan pada literasi awal, dimana anak-anak seringkali belajar menulis dan membaca sebelum usia 6 tahun dengan mengikuti prinsip '*writing to read*' (menulis untuk membaca).

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Montessori (2020) bahwa proses yang dialami anak pada saat menyentuh *Sandpaper Letter* akan membentuk persiapan awal tidak hanya untuk menulis, tetapi juga untuk membaca. Didukung oleh hasil penelitian Ryan (2015) yang menunjukkan mengajar menulis sebelum membaca (*writing before reading*) bermanfaat karena efisien dan efektif serta dapat membangun *self-esteem* dan motivasi siswa. Kemudian penelitian Aghajani & Salehi (2020), yang menemukan tentang pentingnya menulis sebelum membaca dengan metode Montessori pada siswa prasekolah dibuktikan dengan peningkatan yang cukup positif dan signifikan dalam kemampuan membaca dan menulis untuk kelas Montessori.

3. Evaluasi Metode Montessori dalam Menstimulasi Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini di Lovely Bee Montessori School Malang

Penelitian ini menemukan bahwa evaluasi pembelajaran Montessori di Lovely Bee Montessori School terdiri dari evaluasi harian, evaluasi mingguan, dan evaluasi semester. Evaluasi harian dilakukan melalui observasi selama pembelajaran dilaksanakan dan memberikan tes kemampuan membaca di akhir pembelajaran untuk mengukur kemampuan membaca anak. Hasil evaluasi harian akan dilaporkan kepada orang tua untuk diberikan pendampingan di rumah. Untuk memberikan penguatan di sekolah, guru menggunakan worksheet atau lembar kerja agar anak dapat berlatih membaca. Worksheet tersebut akan diberikan pada orang tua di akhir semester sebagai bahan review orang tua di rumah. Sementara itu, evaluasi mingguan dilakukan dengan presentasi materi untuk mengukur kemampuan Bahasa Inggris, penguasaan materi, dan sikap anak. Hasil penilaian mingguan atau Weekly Progress akan diambil rata-ratanya untuk dimasukkan dalam Montessori Progress Report khusus kegiatan Montessori, dan Progress Report umum untuk pembelajaran non-Montessori.

Dalam proses evaluasi Montessori, guru menggunakan indikator N/A (not yet presented), I (introduced), D (developing), P (progressing), dan M (mastering). Temuan ini memiliki kesamaan dengan temuan dari penelitian Noormala et al., (2021), bahwa pada evaluasi pembelajaran Montessori yang dilakukan di TK Bandung memiliki indikator yang berbeda dengan kurikulum nasional, yaitu: BT (Belum Tertarik); MT (Mulai Tertarik); SB (Sedang Berlatih); dan T (Terampil). Serupa juga dengan penelitian Windiastuti, 2020) yang menemukan bahwa penilaian Montessori yang dilaksanakan di TK Budi Mulia Dua Seturan adalah dengan mengisi ceklis pada indikator Introduce (belum mampu), *Working On* (mampu), dan Master (sangat bagus), serta penilaian lainnya menggunakan catatan harian. Kemudian juga berhubungan dengan penelitian Ni

Made Sri Laksmi, I Made Suardana, dan Imron Arifin (2021) yang menemukan bahwa penilaian berbasis metode Montessori di Girikarnika Montessori Preschool menggunakan empat jenis penilaian, yaitu laporan harian, laporan perkembangan peserta didik, Montessori Report, dan portofolio.

Penilaian tersebut didasarkan pada hasil observasi guru selama kegiatan Montessori. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Schmidt & Schmidt, (2009) bahwa keberhasilan kerja kelas Montessori didasarkan pada pengamatan anak-anak di kelas, dimana tugas guru dalam lingkungan yang disiapkan Montessori adalah mengamati dan memenuhi kebutuhan perkembangan setiap anak. Lillard (2016) juga mengatakan bahwa guru Montessori lebih mengamati pekerjaan anak daripada menilai kompetensi siswa. Relevan dengan penelitian Julita (2021) bahwa observasi merupakan langkah utama bagi guru dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pada kurikulum Montessori di PAUD Rumah Bermain Padi.

SIMPULAN

Lovely Bee Montessori School Malang menerapkan pendekatan Montessori dalam pembelajaran membaca permulaan anak usia dini. Mereka memiliki perencanaan pembelajaran yang sistematis, mulai dari perencanaan tahunan hingga perencanaan harian dan mingguan. Metode Montessori yang diterapkan melibatkan tiga tahap utama: Pink Series, Blue Series, dan Green Series, di mana setiap tahap melibatkan kegiatan membangun kata dan membaca kalimat dengan pendekatan fonik. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara harian, mingguan, dan semester, dengan menggunakan observasi dan tes membaca. Hasil evaluasi ditindaklanjuti dengan pemberian lembar kerja dan disampaikan kepada orang tua.

REFERENSI

- ACDP Indonesia. (2014). *Pentingnya Membaca dan Penilaian di Kelas-Kelas Awal* (Desember).
- Ackerman, D. J. (2019). The Montessori Preschool Landscape in the United States: History, Programmatic Inputs, Availability, and Effects. *ETS Research Report Series*, 2019(1), 1–20. <https://doi.org/10.1002/ets2.12252>
- Aghajani, F., & Salehi, H. (2020). Effects of Montessori Teaching Method on Writing Ability of Iranian Male and Female EFL Learners. *Journal of Practical Studies in Education*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.46809/jpse.v2i1.17>
- Aranas, S. A. (2016). *Filling the Gap: Phonological Awareness Activities for a Montessori Kindergarten* [St. Catherine University]. <https://sophia.stkate.edu/maed/156/>
- Arifa, D. (2017). *Peningkatan Keterampilan Membaca Cerpen dengan Metode P2R*. Media Nusa Creative.
- Brewer, A. J. (2007). *Introduction to Early Children Education Preschool through Primary Grades*. Allin And Bacon.
- Brewer, J. A. (2007). *Introduction Early Childhood Education Preschool Through Primary Grades (Sixth Edit)*. Allynan Bacon.
- Buldur, A., & İclal, G. (2021). The Effect of Montessori Education on the Development of Phonological Awareness and Print Awareness. *Research in Pedagogy*, 11(1), 264–277. <https://doi.org/10.5937/istrped2101264b>
- Casella, M. (2015). Maria montessori (1870-1952). women's emancipation, pedagogy and

- extra verbal communication. *Revista Medica de Chile*, 143(5), 658–662. <https://doi.org/10.4067/S0034-98872015000500014>
- Coulson, A. J. (2017). *Market Education: The Unknown History*. Taylor and Francis.
- Courtier, P., Gardes, M. L., Van der Henst, J. B., Noveck, I. A., Croset, M. C., Epinat-Duclos, J., Léone, J., & Prado, J. (2021). Effects of Montessori Education on the Academic, Cognitive, and Social Development of Disadvantaged Preschoolers: A Randomized Controlled Study in the French Public-School System. *Child Development*, 92(5), 2069–2088. <https://doi.org/10.1111/cdev.13575>
- Cunningham, D. D. (2010). Relating Preschool Quality to Children's Literacy Development. *Early Childhood Education Journal*, 37(6), 501–507. <https://doi.org/10.1007/s10643-009-0370-8>
- Desta, M. A. (2020). An Investigation into Teachers Practices of Teaching Early Reading and Practical problems in Its Implementation. *IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics)*, 5(1), 97. <https://doi.org/10.21093/ijeltal.v5i1.608>
- Dolong, H. M. J. (2016). Sudut Pandang Perencanaan dalam Pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ip.v5i1.3213>
- Foschi, R. (2008). Science and Culture Around The Montessori's First "Children's House" in Rome (1907-1915). *J Hist Behav Sci*, 44(3), 238–257.
- Franc, V., & Subotic, S. (2015). Differences in Phonological Awareness of Five-Year-Olds from Montessori and Regular Program Preschool Institution. *The Faculty of Teacher Education University of Zagreb Conference - Researching Paradigms of Childhood and Education*.
- Gentaz, E., & Richard, S. (2022). The Behavioral Effects of Montessori Pedagogy on Children's Psychological Development and School Learning. *Children*, 9(2), 1–11. <https://doi.org/10.3390/children9020133>
- Herman, Saleh, S., & Islami, N. M. (2017). Penerapan Media Aplikasi Education Games Berbasis Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak di Taman Kanak-Kanak. *Seminar Nasional LP2M UNM*, 2(1), 481–486.
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini). *Jurnal Golden Age*, 4(01), 30–41. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2018>
- Isaacs, B. (2015). *Bringing the Montessori Approach to your Early Years Practice* (Third Edit). Routledge.
- Isaacs, B. (2018). *Understanding the Montessori Approach: Early Years Education in Practice*. Taylor and Francis.
- Julita, D. (2021). Islamic Montessori Curriculum Reconstruction. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6(1).
- Kemendikbudristek. (2022). *Rapor Pendidikan Publik 2022*. Pusat Asesmen Pendidikan. https://pusmendik.kemdikbud.go.id/profil_pendidikan/profil-wilayah.php
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2014). *Permendikbud No 146 Tahun 2014*. 8(33), 37. <http://paud.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/04/Permendikbud-146-Tahun-2014.pdf>
- Kristiyani, C. (2018). Materials And (Language) Learning Environment Based On Montessori Concepts. *Language and Language Teaching Journal*, 21(1).
- Lawrence, L. (1998). *Montessori Read & Write: A Parent's Guide to Literacy for Children*. Ebury Press.

- Lillard, A. S. (2012). Preschool children's development in classic Montessori, supplemented Montessori, and conventional programs. *Journal of School Psychology*, 50(3), 379–401. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2012.01.001>
- Lillard, A. S. (2016). *Montessori: The Science Behind the Genius*. Oxford University.
- Marshall, C. (2017). Montessori Education: A Review of the Evidence Base. *Science of Learning*, 2(11).
- MMI. (2019, August). Teaching Your Children to Read the Montessori Way. *MMI Connect*.
- Montessori Helper. (2014). *How Your Child Can Learn to Read and Write Before the Age of 6 Using the Montessori Method*. Montessori Helper.
- Montessori, M. (1949). *The Absorbent Mind*. 302.
- Montessori, M. (1967). *The Discovery of the Child*. Random Hpuse Publishing House.
- Montessori Teacher Education Center. (2020). *Sensitive Periods Chart*. MTEC. https://www.montessoritrainingusa.com/sites/default/files/content/courses/field_file/2020-10/Sensitive%20Periods%20Chart.pdf
- Musbikin, I. (2021). *Penguatan Karakter Gemar Membaca, Integritas dan Rasa Ingin Tahu*. Nusa Media.
- Ningsih, I. hariyanti, Winarni, R., & Roemintoyo. (2019). The Importance of Early Reading Learning in the Face of 21th Century Education. *Al-Asasiyya: Journal Basic of Education*, 3(2).
- Ningsih, S., Wiyono, B. B., & Atmoko, A. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Montessori Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(2).
- Noormala, Y., Masnipal, & Hakim, A. (2021). Implementasi Pembelajaran Montessori untuk Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini pada Masa Pandemi COVID-19 di TK Bandung. *Prosiding Pendidikan Guru PAUD*, 7(1).
- Permanasari, A. (2016). STEM Education: Inovasi dalam Pembelajaran Sains. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS) 2016*, 23–34.
- Permatasari, D. (2021). *Manajemen Pendidikan Kurikulum Metode Montessori di Taman Kanak-Kanak Kinderfield Simprug Jakarta Barat*. Institut Agama Bunga Bangsa Cirebon.
- Pramesti, F. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 283. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16144>
- Prasetyo, A. R. (2020). Early Childhood Physical, Cognitive, Socio-Emotional Development. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 67–75. <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v4i2.6049>
- Roberts, T. A., & Sadler, C. D. (2018). Letter Sound Characters and Imaginary Narratives: Can They Enhance Motivation and Letter Sound Learning? *Early Childhood Research Quarterly*, 46(1).
- Rokhmawati, Mahmawati, D., & Yuswandari, K. D. (2023). Perencanaan Pembelajaran (Meningkatkan Mutu Pendidikan). *Joedu: Journal of Basic Education*, 2(1). <https://ejournal.stitmiftahulmidad.ac.id/index.php/joedu>
- Ryan, T. (2015). *The Importance of Writing Before Reading: How Montessori Materials and Curriculum Support This Learning Process* [University of Wisconsin]. <https://minds.wisconsin.edu/bitstream/handle/1793/74007/TahzeemRyan.pdf>
- Samsonova, O., & Jr, H. H. (2019). Montessori Approach to Overcome ESL Educational Drawbacks. *Proceedings of the 5th International Colloquium on Languages*.
- Schmidt, M., & Schmidt, D. (2009). *Understanding Montessori: A Guide for Parents*. Dog Ear

Publishing.

- Shampo, M., & Kyle, R. (1976). Maria Montessori (1870-1952). *JAMA*, 235(8), 815.
- Suleman, D., Hanafi, Y. R., & Rahmat, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Metode Scramble Di Kelas II SDN 3 Tibawa Kabupaten Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 713. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.713-726.2021>
- Suryaman, M., Wahyuna, Y. T., Nopita, I., Junet, F. S., Hastuti, S. P., & Nursetia, S. I. (2019). Pink Series Approach in Teaching English Vocabulary. *The 1st Proceedings of National Seminar on English Language Teaching at UNSIKA*.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Kencana Prenadamedia Group.
- Tamara, R. (2022). *Filosofi Montessori*. Bentang Pustaka.
- Torgerson, C., Brooks, G., Gascoine, L., & Higgins, S. (2019). Phonics: Reading Policy and the Evidence of Effectiveness From A Systematic 'Tertiary' Review. *Research Papers in Education*, 34(2).
- Widiyanti, R., Rasyid, Y., & Darmahusni. (2018). The Use of English Introduction Language in Learning in Montessori Preschool Indonesia. *International Journal of Language Education and Cultural Review*, 4(2). <https://doi.org/doi.org/10.21009/IJLECR.042.21>
- Windiastuti, E. (2020). *Pengembangan Kurikulum Islamic Montessori Curriculum (Studi Kasus Implementasi Kurikulum Montessori di TK Budi Mulia Dua Seturan)* [Universitas Negeri Yogyakarta]. https://eprints.uny.ac.id/69525/1/01_fulltext - Endah Windiastuti endahwindiastuti.2018.pdf
- Zoll, S., Feinberg, N., & Saylor, L. (2023). *Powerful Literacy in the Montessori Classroom: Aligning Reading Research and Practice*. Teachers College Press.